

PERAN NAKATA DALAM NOVEL “UMIBE NO KAFKA” KARYA MURAKAMI HARUKI

Sang Kinanti B.

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

E-mail: kie.zaoldyeck@gmail.com

Abstrak

Murakami Haruki merupakan salah satu penulis modern Jepang yang karya-karyanya dapat diterima secara global oleh dunia internasional. Setiap karyanya yang sarat akan unsur surealis telah memberikan warna baru dalam kesusastraan Jepang. Salah satu karyanya yang memiliki banyak simbol surealis adalah “Umibe no Kafka”. Dalam novel ini unsur surealis tergambar jelas pada alur cerita yang berpusat pada salah satu tokoh utama yang bernama Nakata. Banyak tindakan imajiner pada tokoh Nakata yang berupa simbol dan patut untuk dijabarkan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Deskriptif-Analisis. Teori yang digunakan adalah teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan. Konsep utama Lacan dalam psikoanalisis adalah *konsep cermin*. Hasil dari penelitian ini adalah Nakata merupakan bentuk imajiner yang dibentuk oleh Kafka dalam Fase Cermin.

Kata Kunci : Umibe no Kafka, Nakata, Simbol, Surealis, Lacan

Abstract

Haruki Murakami is one of Japan's modern novelist whose work can globally accepted in international reader. His surrealist novel give a new color in Japanese literature. One of his novel which have surreal symbol is “Umibe no Kafka”. In this novel, surrealist substance clearly illustrated in the plot that centered in one of main character named Nakata. There is a lot of Nakata's imaginary action as a symbol and deserve to explain. The research used is qualitative and descriptive analysis method. This research used psychoanalysis that proposed by Jacques Lacan. Main concept of Lacan's psychoanalysis are known as Mirror Stage. This study result are Nakata is imaginary character made by Kafka in Mirror Stage.

Key Word : *Umibe no Kafka, Nakata, Symbol, Surrealist, Lacan*

1. Pendahuluan

Murakami Haruki merupakan salah satu penulis modern yang memberikan warna baru dalam kesusastraan Jepang. Lahir di Kyoto pada 12 Januari 1949 dan menghabiskan masa mudanya di Kobe. Pada umur 18 tahun Murakami Haruki masuk di Universitas Waseda jurusan seni drama Yunani, dan memulai karya pertama yang berjudul "Kaze no Uta wo Kike" dan memenangkan penghargaan "Gunzo Prize" dari Kodansha pada tahun

1979. Sejak saat itu Murakami mulai fokus dalam penulisannya, pada tahun 1981 Murakami Haruki menutup Kafe Jazz miliknya lalu memulai hidupnya sebagai penulis.

Sejak awal menulis Murakami Haruki mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat, baik di Jepang maupun di luar Jepang. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Di Indonesia ada tiga karya Murakami Haruki yang telah diterjemahkan, yaitu "Kaze no Uta

wo Kike" dengan terjemahan "Dengarkan Nyanyian Angin", "Noruwei no Mori" dengan terjemahan "Norwegian Wood", dan "Umibe no Kafuka" dengan terjemahan "Kafka on The Shore".

Salah satu karyanya yang berjudul "Umibe no Kafuka" diterbitkan di Jepang pada tahun 2002 dan baru diterbitkan pertama kali di Indonesia dengan terjemahan bahasa Indonesia pada tahun 2008. Novel ini merupakan karya yang cukup laris di tingkat internasional dan di Indonesia sendiri cetakan pertama diterbitkan dengan judul "Kafka on The Shore -Labirin Asmara Ibu dan Anak-" pada tahun 2008 dan cetakan kedua dengan judul yang berbeda yaitu "Dunia Kafka" yang diterbitkan pada tahun 2011, kedua buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka Alvabet dan diterjemahkan oleh Th. Dewi Wulansari.

Novel "Umibe no Kafuka" ini memiliki dua alur besar cerita yang berdiri sendiri dan seolah tidak saling berhubungan akan tetapi menyatu pada akhir cerita dan menjadi pemecah konflik yang terjadi dalam novel ini. Cerita pertama berpusat pada tokoh Kafka Tamura (yang merupakan nama samaran) dan cerita kedua berpusat pada tokoh Nakata. Kafka yang baru berumur 15 tahun kabur dari rumahnya di Nakano menuju Shikoku. Dengan latar belakang sebuah perpusatakaan kecil di Shikoku, Kafka mulai menjalani hidupnya dengan tokoh-tokoh baru, salah satunya adalah Nona Saeki. Kafka merasa bahwa Nona Saeki adalah ibunya yang meninggalkannya saat dia masih kecil dan secara bersamaan dengan dugaannya itu Kafka jatuh cinta pada nona Saeki.

Lalu tokoh utama pada cerita kedua dalam novel ini adalah Nakata, seorang

pria berumur 50an yang pada saat perang dunia II diumurnya yang masih sembilan tahun, Nakata mengalami kecelakaan yang membuatnya lupa akan semua hal yang diingatnya atau dapat dikatakan menjadi kosong. Dalam novel ini, tokoh Nakata sendiri secara fisik sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tokoh Kafka maupun Nona Saeki. Akan tetapi setiap tindakan Nakata selalu berkaitan erat dengan kehidupan Kafka dan Nona Saeki. Peran Nakata di novel ini seakan-akan sebagai tokoh yang menyelesaikan klimaks antara Kafka dan Nona Saeki. Seperti melakukan perjalanan menuju Shikoku untuk menutup kembali sebuah "Ishi", dimana yang membuka Ishi tersebut adalah Nona Saeki. Dalam ceritanya Nakata mendatangi Nona Saeki dan setelah menyelesaikan urusannya dengan Nona Saeki kemudian Nona Saeki meninggal dunia, seolah-olah selama ini Nona Saeki telah lama menunggu Nakata untuk menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini akan mengungkapkan makna dari peran Nakata yang berhubungan dengan alur cerita tokoh utama Kafka dalam novel "Umibe no Kafka".

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan Deskriptif Analisis yang menekankan pada pengungkapan unsur surealis dari tiap-tiap plot cerita yang berpusat pada tokoh Nakata dalam novel "Umibe no Kafka".

Metode kualitatif adalah dengan mengumpulkan data naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan transkrip video tape untuk menjawab pertanyaan

apa, mengapa, atau bagaimana (Hariwijaya, 2008: 57). Dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data ekstrinsik yaitu berupa informasi diluar teks yang berkaitan dengan karya sastra yang diteliti seperti latar belakang situasi di Jepang pada saat penulisan novel "Umibe no Kafka" serta bibliografi penulis yang dapat mempengaruhi penulisan serta penentuan makna dalam pengungkapan simbolisasi dari unsur surealis dalam novel 海辺のカフカ "Umibe no Kafka".

Analisis yang dilakukan dari pengumpulan data dengan metode kualitatif tersebut, dideskripsikan melalui metode deskriptif analisis yang tertuang dalam bab pembahasan pada penelitian ini. Dalam mendeskripsikan analisis dari data-data yang peneliti dapatkan, peneliti akan memberikan interpretasi menurut sudut pandang peneliti yang akan menguatkan argumen dan analisis yang dijabarkan dalam pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Jacques Lacan. Lacan membangun teori psikologi melalui bahasa. Menentang doktrin Freud, Lacan berpendapat bahwa Ego tidak akan bisa menggantikan kesadaran, menghilangkan atau mengendalikannya, karena ego atau diri "Aku" hanyalah ilusi, suatu produk dari ketidaksadaran itu sendiri. Lacan meneliti bagaimana bayi/subjek mendapatkan ilusi atau ketidaksadaran untuk membentuk kepribadian diri. Berbeda dengan Freud, Lacan berpendapat bahwa ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa. Esainya yang membahas tentang Konsep Cermin (Bracher, 2009). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa dalam pemikiran

Lacan, bahasa terbentuk beriringan dengan proses ketidaksadaran yang berjalan bersamaan dengan proses pertumbuhan manusia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teori utama yang dikemukakan oleh Lacan adalah konsep cermin. Konsep cermin ini pertama kali dipublikasikannya dalam sebuah konferensi pada tahun 1936 (Barry, 2010: 128). Konsep cermin adalah proses pembentukan kesadaran manusia dimana identitas terbentuk dari pencerminan dengan orang lain atau yang biasa disebut dengan liyan. Proses pembentukan kesadaran tersebut dilakukan untuk mencapai Phallus. Dalam psikoanalisis Lacan, Phallus merupakan puncak dari hasrat manusia, hasrat kasih sayang maupun hasrat seksual. Dalam Konsep cermin terdapat tiga fase yang terbagi dalam Borromean Knot yaitu Real, Imajiner, dan Simbolik.

Fase Real. Di fase ini Lacan memulai pada subjek bayi sejak awal dilahirkan sampai berusia 6 dan 18 bulan (Bracher, 2009: xvi). Bayi tersebut secara individu tidak dapat dipisahkan dari ibunya. Tidak ada perbedaan antara dirinya dan liyan, antara bayi dan ibu. Kenyataannya, bayi (baik menurut Freud maupun Lacan) merupakan sejenis gumpalan, tanpa pemahaman akan diri atau identitas yang terindividuasi, dan bahkan tanpa pemahaman akan tubuhnya sebagai satu kesatuan yang koheren (Bracher, 2009: xiv).

Dalam fase real bahasa juga masih belum terbentuk, dimana tidak ada ketiadaan, kehilangan atau kekurangan. Real adalah seluruh kesatuan dimana tidak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan, sehingga fase real ini selalu melampaui

bahasa dan tidak dapat dipresentasikan oleh bahasa.

Fase Imajiner atau Fase Cermin atau Pra-oedipal. Setelah umur 6 dan 18 bulan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan hal lainnya yang berbeda dengan dirinya di dunia. Dalam fase inilah Lacan menyatakan bahwa bayi harus terpisah menjadi individu yang berbeda dengan ibunya. Pemisahan tersebut memberikan rasa kehilangan pada bayi yang pada fase Real (fase sebelumnya) tidak ada. (Bracher, 2009: xiv). Dari sinilah ide tentang Liyan/liyan diciptakan. Pada Fase ini terjadi fase cermin. Saat dia memandang ibunya sebagai liyan dan merefleksikannya pada cermin yang ada dihadapannya, sehingga kesadaran dan kepribadian baru yang terpisah dari sosok ibu tersebut merupakan refleksi dari citraannya akan liyan pada cermin dihadapannya.

Fase Simbolik atau Fase Oedipus. Fase simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, kita harus memasukinya agar menjadi subjek yang berbicara dan untuk menandai diri kita dengan “Aku” (Bracher, 2009: xxi). Dalam hal ini anak mulai menggunakan bahasa dalam merefleksikan ketiadaan, kehilangan, dan kekurangan pada benda lain. Pada fase ini keinginan akan Phallus muncul, Phallus merupakan puncak dari hasrat manusia, hasrat kasih sayang maupun hasrat seksual. Phallus tersebut adalah kembali bersatu dengan liyan utamanya yaitu sang Ibu. Proses tersebut beriringan dengan munculnya aturan-aturan baru yang disebut dengan Hukum-Sang-Ayah. Aturan ayah tersebut dinamakan Nama-Sang-Ayah atau Hukum-Sang-Ayah. Sebagaimana namanya, Nama-Sang-Ayah berfungsi sebagai hukum dan aturan bahasa dalam sistem Simbolik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel “Umibe no Kafuka” ini memiliki dua alur besar cerita yang berdiri sendiri dan seolah tidak saling berhubungan akan tetapi menyatu pada akhir cerita dan menjadi pemecah konflik yang terjadi dalam novel ini. Cerita pertama berpusat pada tokoh Kafka Tamura (yang merupakan nama samaran) dan cerita kedua berpusat pada tokoh Nakata. Untuk memperoleh simpulan dari peran Nakata dalam novel “Umibe no Kafka”. Peneliti memulai dengan pembentukan subjek tokoh Kafka yang merupakan tokoh utama novel “Umibe no Kafka” ala Lacan. Sehingga dapat mengaitkan penanda-penanda dalam alur cerita Kafka pada kejadian-kejadian dalam alur cerita Nakata.

Fase real dalam karakter Kafka sedikit disinggung saat dia mengemasi barangnya untuk kabur dari rumah. Dia mengambil fotonya dan kakaknya saat berada di tepi pantai. Kafka mencoba mendeskripsikan keadaan foto dimana dia piknik bersama seluruh keluarganya saat dia masih kecil. Pada foto tersebut hanya ada sosok kakak perempuannya dan Kafka, Kafka sama sekali tidak ingat akan kejadian piknik saat itu. Muncul pertanyaan dalam benak Kafka apakah keluarga mereka dulu memang seakrab itu, bagaimana dia bisa terlihat begitu bahagia. Hal tersebut membuat Kafka untuk mengambil keputusan menyimpan foto itu, karena semua foto ibunya telah dibuang oleh ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

「でもなんにしても僕としては、そんな写真を父親に手もとに残して生きなくなかった。その古い写真を財布のなかに入れる。母親の写真はない。父は母の写っている写真を一枚残らず捨ててしまったようだった。」(村上；2002；11)

“Kendati demikian, aku tidak akan meninggalkan foto ini untuk ayahku, maka aku akan menyimpannya dalam dompetku. Aku tidak punya foto ibuku. Ayahku sudah membuang semuanya.”
(Murakami :2008;7)

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa, foto itu disimpan sebagai pengganti foto ibunya, sehingga dapat dikatakan bahwa sampai pada umur 15 tahun Kafka masih tidak dapat lepas dari kenangan akan ibunya.

Selain itu, Kafka juga menciptakan sosok imajiner bernama Karasu yang selalu memberikan saran-saran masuk akal, sosok imajiner tersebut merupakan representasi dari suara ibu yang tidak pernah ia dengarkan. Hal tersebut tercermin dari kutipan berikut:

「ねえ、君はもっと世間ってものを知らなくちゃいけないよ、15歳の子どもが遠くの知らない土地で、いったいどんな仕事を見つけれられると思うんだい？ だいたい君はまだ義務教育だって終えていないんだぜ。誰がそんな人聞雇ってくれる？」(村上；2002；5)

“Kau tahu, masih banyak yang mesti kau pelajari perihal dunia ini. Dengar, pekerjaan apa yang bisa dilakukan anak umur lima belas tahun ditempat yang jauh yang belum pernah dikunjungi? Kau bahkan belum lulus SMP. Kau pikir siapa yang mau menerimamu bekerja?”
(Murakami:2008;2)

Kutipan di atas seolah menjadi masukan untuk dirinya saat ingin kabur dari rumah. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pribadi Kafka masih belum bisa terpisah dari ibunya, sehingga pikirannya seolah menyatu dengan sang ibu. Kesadaran Kafka masih belum terbentuk sepenuhnya. Dia menganggap bahwa Karasu yang merupakan representasi dari

sosok ibu adalah sekedar *alter ego* yang merupakan bagian dari dirinya.

Selanjutnya adalah fase imajiner atau cermin, dalam fase ini subjek akan mulai merasa keterpisahannya dengan sosok ibu dan mulai menyadari akan kehadiran liyan. Dimana selain dirinya dan ibunya ada subjek lain yang dapat merebut ibunya kapan saja. Sosok liyan tersebut adalah sang ayah, hal ini dapat dilihat dari kutipan pikiran Kafka berikut ini:

「どれだけそこに浮かぶ表情を殺したところで、ちれだけ目の光を薄めたところで、ちれだけの感覚を身体につけたところで、顔の様子をかえてしまうことができない。どれだけ強くの損でも、父親から受け継いだとしかおもえない二本の濃い長い眉と、そのあいだに寄った深いしわをひきむしってしまうことはできない。そうしようを思えば父親殺すことができる。(現在の僕の力をもってすれば決してむずかしこたじゃない。)」(村上；2002；17)

“... Aku sanggup berusaha keras untuk tidak memperlihatkan emosi apapun, mengendalikan mataku agar tidak mengungkapkan apapun, membesarkan otot – ototku. Tapi tidak ada yang bisa kulakukand dengan wajahku. Aku terjebak dengan alis ayahku yang panjang dan tebal serta garis yang dalam diantara kedua alis. Mungkin aku bisa membunuh ayahku jika aku mau – aku yakin aku cukup kuat...” (Murakami:2008;11)

Dari kutipan di atas sudah terlihat jelas bahwa ayah telah memasuki kesadarannya dengan peran yang cukup kuat. Kebencian akan ayah berpengaruh kuat pada perkembangan kepribadian Kafka dimana dia menjadi sosok anak 15 tahun yang pendiam, penyendiri, dan memiliki kecenderungan berolah raga untuk meyakinkan dirinya bisa menjadi kuat, bahkan untuk membunuh ayahnya.

Ayah sebagai liyan yang kemudian mendorong Kafka untuk kabur dari rumah, dan mengantarkan Kafka untuk menemui liyan-liyan lain sebagai pembentuk kepribadiannya.

Kehadiran Saeki dalam hidup Kafka menuntun masuk lebih dalam pada fase imajiner atau fase cermin. Saeki berperan sebagai liyan yang dalam ceritanya mengembalikan ingatannya mengenai sosok ibunya. Kafka berfikir Saeki adalah ibu yang meninggalkannya saat dia berusia empat tahun dan pada saat yang bersamaan pula Kafka jatuh cinta pada Saeki. Kafka dihadapkan pada cermin membentuk bayangan dirinya melalui penglihatannya akan liyan, yaitu Saeki. Kafka mulai mengantisipasi keutuhannya di cermin dengan memendam hasrat cintanya pada sosok liyan yang juga dia anggap sebagai ibu kandungnya. Untuk dapat memenuhi hasratnya yaitu bersatu dengan sang liyan, Kafka membentuk eksistensi baru pada bayangan cermin dihadapannya yang merupakan gabungan dari hasratnya dan Saeki.

Eksistensi baru dibentuk melalui kebutuhannya akan subjek yang menyerupai ayah yang baik sehingga dibentuknya seorang laki-laki paruh baya. Akan tetapi, tidak dapat merasakan sakit, kekosongan, dan kehampaan. Juga tanpa kenangan akan rasa sakit. Sosok sempurna yang ingin dimiliki oleh Kafka, sebuah eksistensi baja tanpa celah dan tidak dapat diruntuhkan oleh rasa sakit seperti apapun. Saat itulah peran Nakata muncul. Nakata merupakan baju baja yang dibuat oleh sang subjek, sebuah ilusi dari keutuhan..

Hal tersebut membentuk simpulan bahwa pada pertemuan antara Nakata dan Saeki sebagai pembantu penyelesaian konflik

psikologi antara Kafka dan Saeki. Hal tersebut tercermin dalam kutipan dialog Nakata dibawah ini:

「ナカタには資格ということがよくわかりません。しかし、サエキさん、いずれにせよそれは選びようのないことでありました。実を申しますとナカタは中野区ひとりのひとを殺しもしました。ナカタはひとを殺したくはありませんでした。しかしジョニー・ウォーカーさんに導かれて、ナカタはそこにいたはずの15歳の少年のかわりに、ひとりのひとを殺したのであります。ナカタはそれを引き受けないわけにはいかなかったのであります。」(村上; 2002; 288)

“Saya tidak tahu soal itu. Lagipula ini bukan sesuatu yang saya pilih sendiri. Saya harus menyampaikan hal ini pada Anda – saya telah membunuh seseorang di Nakano, menggantikan seorang anak berusia 15 tahun yang seharusnya berada disana. Ini semua tanggung jawab Johnie Walker. Saya tidak ingin membunuh siapapun lagi.” (Murakami;2008;496)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nakata menggantikan tugas Kafka untuk membunuh ayahnya. Hal tersebut menguatkan asumsi peneliti mengenai eksistensi Nakata sebagai “citra cermin” itu sendiri. Kafka dan Nakata berjalan beriringan dalam dua plot cerita yang berbeda. Tugas Nakata adalah melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh Kafka sebagai eksistensi utuh dan hanya dapat dilakukan oleh sosok imajiner yang dikelilingi oleh penanda-penanda yang bersifat surealis. Selain hal tersebut, simbol-simbol yang menandakan bahwa Nakata merupakan sosok imajiner yang terbentuk dari refleksi cermin Kafka adalah hal-hal ganjil yang ada di sekitarnya seperti kemampuan berbicara dengan kucing, menurunkan hujan ikan, dan juga hujan lintah.

Di dalam novel diceritakan bahwa setelah bertemu dengan Nakata, Saeki memberikan pesan terakhirnya. Pesan tersebut berupa catatan kenangan semasa Saeki hidup yang diberikan pada Nakata untuk dibakar. Tak lama setelahnya Saeki menghembuskan nafas terakhirnya. Kejadian tersebut tercermin dalam kutipan dialog Nakata di bawah ini:

「ナカタの役目はただ、今ここにありますが現在、ものごとをあるべきかたちにもどすことであります。おののためにナカタは中野を出て、大きな橋をわたって、四国まで参りました。そしてたぶんおわかりでしょうが、サエキはここに残ることはできません』(村上；2002；288)

“...peran saya adalah untuk memperbaiki apa yang ada disini sekarang menjadi seperti seharusnya. Itulah sebabnya mengapa saya meninggalkan Nakano, menyebrangi jembatan yang besar, datang ke Shikoku. Dan sebagaimana yang saya yakin sudah anda ketahui, anda tidak dapat tinggal disini lagi.” (Murakami;2008;497)

Hal tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa peran Nakata sebagai citra cermin diri Kafka adalah menyelesaikan masalah perasaan Kafka pada ibunya, yaitu dengan mengambil peran sebagai eksekutor untuk melenyapkan liyan yang telah membentuk eksistensi Kafka pada fase imajiner atau cermin ini. Langkah – langkah yang dilakukan Nakata adalah menemukan Ishi dan membukanya. Membiarkan Kafka memasuki Ishi dan kemudian menyelesaikan tugasnya sebagai eksekutor Saeki. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

「ナカタさんはいつまでも彼女の手に自分の手を重ねていた。佐伯さんはやがて目を閉じ、思い出の中に静かに身を沈めていた。そこにはもう痛みはな

かった。誰かが痛みを永遠に吸い上げてくれたのだ。。。』

(村上；2002；293)

“Nakata membiarkan tangannya tetap berada diatas tangan Nona Saeki selama beberapa saat. Akhirnya Nona Saeki memejamkan matanya, lalu dengan tenang menyerahkan dirinya pada kenangan. Tidak ada lagi kepedihan disana, karena seseorang telah mengambil alih semua itu untuk selamanya....” (Murakami;2008;500)

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nakata tidak membunuh Saeki secara fisik, akan tetapi Nakata melenyapkan eksistensi Saeki dengan membakar sisa-sisa kenangan Saeki akan masa lalu. Saeki masih tetap bertahan hidup karena masih berpegang dengan kenangan masa lalu tersebut. Dengan dibakarnya catatan Saeki yang berisi seluruh kenangannya, maka hilang pula simbol untuk menguatkan eksistensi Saeki. Akhirnya, yang menunggu Saeki di depannya adalah ketiadaan abadi yaitu kematian. Kematian Nona Saeki tergambar jelas pada adegan saat Oshima (penjaga perpustakaan) menemukan jenazah Saeki di ruang kerjanya, seperti kutipan di bawah.

「彼は佐伯さんの髪を持ち上げ、顔をたしかめた。両方の目は薄く開かれていた。彼女は眠っているのではない。死んでいるのだ。。。』

(村上；2002；297)

“Oshima menyibakkan rambut Nona Saeki dan memeriksa wajahnya. Kedua matanya agak terbuka. Kelihatannya dia sedang mengalami mimpi yang menyenangkan, tapi sebenarnya tidak. Dia sudah meninggal...” (Murakami;2008;503)

Kejadian tersebut bertepatan dengan saat Kafka pergi ke hutan yang selanjutnya mengalami banyak kejadian dan perkembangan pikiran. Perkembangan pikiran ini merupakan tanda melangkahnya Kafka menuju Fase Simbolik. Mengenai rasa kehilangan dan kekecewaan atas sosok ibu yang meninggalkannya. Di sini Karasu mulai muncul kembali, akan tetapi dengan peran yang berbeda. Kali ini Karasu mulai meretakkan cermin yang dibangun oleh Kafka dengan pemikiran-pemikiran rasional mengenai betapa sang ibu sesungguhnya menyayanginya, sehingga pemikiran-pemikiran rasional ini menjadi simbol-simbol kedewasaan Kafka yang terjadi pada fase Simbolik.

Saat Kafka memasuki dunia "Phallus" yang dibuatnya, Ishi tersebut merupakan pintu masuk menuju sebuah kota di pedalaman hutan. Penulis berasumsi bahwa kota di tengah hutan tersebut hanyalah metafora, metafora dari Phallus semu yang pintu masuknya telah dibuka oleh Nakata. "Phallus" tersebut berisi hasrat yang diinginkan oleh Kafka. Pintu masuk tersebut dijaga oleh dua serdadu Jepang kuno pada masa perang melawan Amerika. Di dalam kota itu, Kafka bertemu dengan sosok Saeki yang berusia 15 tahun. Sebuah citraan Saeki yang paling ideal bagi Kafka, sehingga Kafka dan Saeki 15 tahun dapat hidup berdua selamanya di dunia Phallus semu yang dia ciptakan.

Akan tetapi, di sini Kafka juga dihadapkan akan kenyataan yang terjadi. Bahwa semua yang ada dihadapannya hanyalah citraan buatannya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan saat sosok Saeki yang berumur empat puluh tahun mendatangi Kafka di dunia Phallusnya dan berdialog hal sebagai berikut:

「今ここに来るのも、ほんとうのことをいえば、そんなに簡単のことじゃなかった。でもどうしてもあなたと会って話すをしたかたの…まずによりも大事なことを早くならないうちにここを出なさい。森を抜けて、ここから出ていて、もとの生活に戻るのよ。入り口はそのうちにまた閉じてしまうから。そうするって約束して」(村上；2002；377)

“Aku ingin kau tahu bahwa tidak mudah bagiku datang ke sini. Tapi aku harus bertemu denganmu, sekaligus berbicara denganmu..... yang terpenting adalah kau harus keluar dari sini. Secepat mungkin. Pergi dari sini, lewat hutan, dan kembali kepada kehidupan yang telah kau tinggalkan. Pintu masuknya akan segera tertutup. Berjanilah padaku kau akan pergi.” (Murakami:2008;559)

Dari kutipan di atas dapat dijabarkan bahwa terjadi pergolakan batin dalam diri Kafka. Dia harus memilih antara berada dalam bayangan masa lalu atau berjalan melanjutkan hidup. Kafka kembali pada pemikirannya mengenai betapa dia tidak disayangi oleh ibunya, sehingga Kafka bertanya pada sosok Saeki, apakah dia benar-benar ibunya atau bukan, seperti kutipan berikut:

「私は遠い昔、捨ててはならないものを捨てたの。私がなによりも愛していたものを。私はそれがいつかうしなわれてしまうことを恐れたの。だから自分の手でそれを捨てないわけはいかなかった。奪いとられたり、なにかの豹子に消えてしまったりするくらいなら、捨ててしまったほうが良いと思った。もちろんそこには薄れることのない怒りの感情もあった。でもそれはまちがったことだった。それは決捨てられてはならないものだった。」(村上；2002；381)

“Dulu sekali, aku pernah meninggalkan seseorang yang seharusnya tidak boleh aku tinggalkan. Seseorang yang aku

sayangi melebihi apa pun. Aku takut suatu hari nanti akan kehilangan orang ini. Jadi aku harus melepaskannya sendiri. Jika dia direnggut dariku, atau aku akan kehilangan dia akibat kecelakaan, lebih baik jika aku sendiri yang membuangnya. Tentu saja aku merasakan kemarahan yang tak mereda, itu adalah bagian dari keputusanku. Tapi semuanya salah besar. Dia adalah seseorang yang tidak pernah boleh aku tinggalkan.”
(Murakami:2008;563)

「そしてあなたは捨てられてはならないものに捨てられた。。。あなたは私のことをゆるせてくれる？」(村上；2002；382)

“Kau dibuang oleh seseorang yang seharusnya tidak boleh melakukan hal tersebut... Apa kau mau memaafkanku?”
(Murakami:2008;563)

Dari dua kutipan dari jawaban Saeki di atas, masih belum dapat disimpulkan bahwa Saeki adalah ibu kandung Kafka yang sebenarnya. Selanjutnya Kafka seolah memastikan bahwa dialah seseorang yang ditinggalkan Saeki. Hal tersebut tersirat dalam kutipan di bawah ini:

「僕にはあなたをゆるす資格があるんですか？」

「もし怒りや恐怖があなたをさまたげないのなら」

「佐伯さん、もし僕にそうする資格があるのなら、僕はあなたをゆるします」(村上；2002；382)

“Apakah saya berhak untuk memaafkan?”

“Asalkan amarah dan ketakutan tidak lagi menahanmu.”

“Nona Saeki, bila saya berhak untuk memaafkan, maka ya – saya memaafkan anda” (Murakami;2008;563)

Setelah percakapan tersebut, dijelaskan pula suara “Karasu” yang seolah-olah merupakan suara hati Kafka.

「お母さん、と君は言う、僕はあなたをゆるします。そして君の心の中で、凍っていたなにかが音をたてる」

“Ibu, katamu. Aku memaafkan engkau. Dan dengan kata-kata itu, yang jelas terdengar, bagian dari hatimu yang beku, hancur” (Murakami;2008;563)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diambil simpulan bahwa bayangan masa lalu Saeki membuatnya tak mampu untuk merasakan kehilangan orang yang dicintainya untuk kedua kalinya. Sebelum dia merasakan kehilangan, dia memilih untuk meninggalkan orang yang disayanginya, yaitu Kafka, anak laki-lakinya yang masih berumur empat tahun. Di situ Saeki mengajukan permohonan maaf pada Kafka. Akhirnya Kafka berani memutuskan untuk memaafkan sang ibu dan keluar dari dunia "Phallus" semu yang ia citrakan.

Setelah itu alur cerita berjalan dengan kematian Nakata. Kematian dari Nakata ini menandakan bahwa cermin telah pecah. Refleksi buatan telah pecah dan menghilang dan Kafka menjadi sosok dirinya yang baru, yang sesungguhnya. Sebuah identifikasi baru yang merupakan diri Kafka yang asli, yaitu Kafka 15 tahun yang berani, kuat dan mampu menapaki masa depan dengan percaya diri.

4. Simpulan

Peran Nakata dalam novel “Umibe no Kafka” adalah sebagai cermin yang dibentuk oleh Kafka dalam proses pembentukan karakternya. Dalam fase

imajiner atau cermin Kafka dihadapkan pada cermin dan membentuk bayangannya dalam cermin dengan merefleksikannya pada liyan yaitu Saeki. Bayangan pada cermin tersebut merupakan gabungan dari hasratnya dan Saeki, sehingga membentuk sebuah eksistensi baru. Sosok tersebut dalam Lacan disebut dengan ‘Citra Ideal’, yaitu sosok Nakata. Kematian Nakata menunjukkan bahwa Kafka sudah memasuki fase simbolik, dimana cermin telah pecah dan membentuk sebuah identifikasi baru yang merupakan diri Kafka yang asli, yaitu Kafka 15 tahun yang berani, kuat dan mampu menapaki masa depan dengan percaya diri.

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Penelitian ini difokuskan pada peran Nakata dalam novel “Umibe no Kafka”. Murakami Haruki menyajikan “Umibe no Kafka” dalam materi cerita yang padat dan sarat akan berbagai makna, sehingga peneliti berasumsi bahwa masih banyak yang dapat diungkapkan dalam novel “Umibe no Kafka”. Salah satunya adalah mengenai peran wanita dalam novel “Umibe no Kafka” jika dilihat dari karakteristik tokoh wanita dalam novel yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan dan fokus yang berbeda, seperti menggunakan teori feminisme pada analisis perempuan dalam novel ini. Hal tersebut dikarenakan selain untuk memperkaya pengetahuan mengenai Murakami Haruki dengan berbagai pendekatan juga dapat menjelaskan pesan apa yang ingin diangkat oleh Murakami Haruki jika dilihat dalam kacamata yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jayasutra
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial : Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariwijaya, M.. 2008. *Cara Mudah Menyusun Proposal (Skripsi Thesis dan Disertasi)*. Sorowajan: Pararaton Publishing
- Haruki, Murakami. 2002. *Umibe no Kafuka (jo)*. Tokyo: Kabushikigaisha Shinchousha
- Haruki, Murakami. 2002. *Umibe no Kafuka (ge)*. Tokyo: Kabushikigaisha Shinchousha
- Haruki, Murakami. 2008. *Kafka on The Shore (Labirin Asmara Ibu dan Anak)*. Jakarta: Pustaka Alfabet
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Internet:**
- Anonim, 2008, “Resensi Kafka on The Shore” (diakses pada 2 Oktober 2012
<http://www.murakami.ch/hm/bibliografi/main.html>)
- Sastrabudayajepang, 2009, Biografi Murakami Haruki (diakses pada

22 Januari 2014
<http://sastrabudayajepang.wordpress>

[ss.com/2009/11/05/ biografi-haruki-murakami-2/](http://ss.com/2009/11/05/biografi-haruki-murakami-2/)